

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius yang menyerang remaja putri dan wanita usia subur (Neni, 2024). Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal (Amalia and Meikawati, 2024). Menurut Pedoman Kemenkes, standar minimum sel darah merah untuk anak usia sekolah adalah 11,0 gram/dL. Standar minimum ini berbeda-beda tergantung pada umur, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan lainnya (Febriani, 2021).

Salah satu faktor utama terjadinya anemia pada remaja adalah pola makan yang tidak seimbang, pengetahuan dan kesadaran yang rendah (Astuti, 2023) Serta tidak terpenuhinya zat besi, yang dapat terjadi akibat siklus menstruasi setiap bulan, kekurangan nutrisi melalui diet ekstim dan penyerapan nutrisi yang tidak optimal, infeksi seperti (malaria, infeksi parasit, tuberkulosis, HIV), peradangan, serta kelainan sel darah merah yang diwariskan juga mempengaruhi terjadinya anemia (Kusnadi, 2021).

Anemia pada remaja berisiko menyebabkan mereka mengalami anemia saat hamil, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, serta meningkatkan risiko komplikasi serius seperti perdarahan, kelainan bawaan pada bayi, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan stunting pada anak (Muliani, 2023). Oleh karena itu pencegahan anemia sangat penting dilakukan sejak usia remaja untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta meningkatkan kualitas hidup remaja melalui edukasi gizi seimbang dan asupan zat besi yang cukup (Nasichah and Sulistyowati, 2023).

Menurut (WHO) World Health Organization kasus anemia di dunia diperkirakan terjadi pada 30% wanita usia 15–49 tahun. Wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah dengan kasus anemia yang tertinggi, diperkirakan terjadi pada 244 juta wanita dan 83 juta anak (WHO, 2024). Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 16,3% anak usia 5-14 tahun mengalami anemia yang artinya 1 dari 6 anak usia sekolah mengalami kekurangan sel darah merah

(Kemenkes RI, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 42% remaja putri mengalami anemia, dan angka ini meningkat menjadi 57,1% pada tahun 2021 (Dinkes Jawa timur, 2021). Sementara itu, prevalensi anemia di Kabupaten Jember relatif tinggi yaitu mencapai 41% dari 76 ribu remaja (Dinkes Kabupaten Jember, 2023). Data diatas menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan yang serius di wilayah jawa timur, khususnya di Kabupaten Jember.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan teori Health Belief Model (HBM) dengan 6 komponen sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 sampai 3 komponen yaitu persepsi kerentanan, manfaat dan persepsi hambatan. Teori HBM menyatakan bahwa persepsi dan keyakinan seseorang berdampak pada perilaku mereka, tanpa mempertimbangkan apakah persepsi dan keyakinan tersebut benar atau tidak. Teori ini digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan menekankan pada persepsi dan keyakinan individu mengenai suatu penyakit serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasinya yang juga mengarah pada pencegahan suatu penyakit (Harjana, 2023).

Peneliti tertarik dengan topik ini karena anemia dengan penerapan teori HBM secara keseluruhan masih jarang diteliti dan prevalensi anemia di kabupaten Jember juga sangat tinggi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan persepsi terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan persepsi remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik demografi remaja putri.
2. Untuk mengidentifikasi persepsi remaja putri terhadap anemia.
3. Untuk mengidentifikasi perilaku pencegahan anemia oleh remaja putri.
4. Untuk menganalisis persepsi remaja dengan perilaku pencegahan anemia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui hubungan persepsi menggunakan teori HBM dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sasaran

Hasil Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi siswi mengenai persepsi dan hubungannya dengan perilaku pencegah anemia di Kabupaten Jember

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengetahuan mengenai perilaku pecegahan anemia dengan teori *Health Belief Model* khususnya bagi Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk kontribusi bagi pengembangan ilmu dibidang kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan.